

**ANALISIS SEMIOTIKA DUNIA PROSTITUSI DALAM
FILM GANGUBAI KATHIAWADI**

SKRIPSI

Oleh:

VIVI ARYANI PUTRI
1903110126

Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : Vivi Aryani Putri
NPM : 1903110126
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Dunia Prostitusi Dalam Film Gangubai Kathiawadi

Medan, September 2023

Pembimbing



Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom

NIDN : 0110077602

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi



Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom

NIDN : 0127048401

Dekan



Dr. Arifia Saleh, S.Sos, MSP

NIDN : 0030017402

PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara oleh:

Nama : Vivi Aryani Putri
NPM : 1903110126
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023
Waktu : Pukul 08.00 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom

PENGUJI II : CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A

PENGUJI III : NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

DR. ARIFIN SALEH, S.SOS., M.SI DR. ABRAR ADHANI, S.SOS., M.I.KOM

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, Vivi Aryani Putri, NPM 1903110126, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, September 2023

Yang Menyatakan,


Vivi Aryani Putri

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alaminn, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-nya sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Salam dan shalawat tercurah kepada Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wassalam yang telah membawa kabar tentang ilmu pengetahuan kepada umatnya yang berguna untuk kehidupan yang ada didunia maupun diakhirat nantinya.

Skripsi merupakan syarat wajib untuk menyelesaikan pendidikan sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Penelitian skripsi ini diberi judul **“Analisis Semiotika Dunia Prostitusi Dalam Film Gangubai Kathiawadi”**, penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena didalam proses penyelesaiannya tidak sedikit kesulitan dan hambatan dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan baik secara moril dan materil kepada penulis. Lembaran ini sekaligus menjadi media bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih yang teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, **Ayahanda Yasir** dan **Ibunda Misnirsi** serta **Abangda Nanda Arya Putra**, yang tiada hentinya mendoakan, memberikan dukungan moral maupun materil, serta lantunan doa untuk keberhasilan penulis sehingga penulis mampu

menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya doa, usaha, bimbingan, dan juga arahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Nurhasanah Nasution, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang sudah membimbing penulis dengan sabar mulai dari penyusunan proposal skripsi hingga menjadi sebuah skripsi yang Insyaallah dapat bermanfaat bagi pembaca.
8. Ibu Corry Novrica Sinaga, S.Sos., M.A Selaku Dosen Penasehat Akademik penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat-nasihat yang memotivasi selama perkuliahan.

9. Bapak/Ibu Dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selalu memberikan masukan kepada peneliti dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat terdekat penulis, Tika Melati Sukma, Mega Kumala Sari, yang senantiasa memberikan doa semangat serta dukungan dan waktu untuk menghibur penulis pada saat proses pembuatan skripsi ini.
11. Keluarga besar SAMAWA terkhusus kepada Kakak Nada Asmita dan Bunda Sopi yang selalu memberi dukungan, nasihat dan menghibur penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada Deni Harianto yang selalu memberikan semangat dan motivasi sederhana, terimakasih untuk apapun serta merta menemani penulis berproses untuk menjadikan skripsi bagian dari bentuk sederhana kebahagiaan.
13. Yeni Fransiska Andriani Munthe selaku sepupu penulis yang sudah membantu dan menemani penulis menyelesaikan skripsi.
14. Terimakasih kepada ZF yang telah memberikan motivasi dan membantu penulis baik moral dan materil.
15. Seluruh teman kuliah penulis, yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang senantiasa menemani serta memberikan dukungan kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi.
16. Dan terimakasih yang tak terhingga kepada diri penulis sendiri yang telah berproses untuk menjadikan skripsi bagian dari bentuk sederhana kebahagiaan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat membantu serta bermanfaat bagi penulis serta pembaca. Penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat didalamnya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak guna perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan kepada pihak-pihak atas dukungan dari semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Medan 24 Agustus 2023

Penulis

Vivi Aryani Putri
1903110126

ANALISIS SEMIOTIKA DUNIA PROSTITUSI DALAM FILM GANGUBAI KATHIAWADI

VIVI ARYANI PUTRI
1903110126

ABSTRAK

Film merupakan sebuah karya dan produk yang inovatif dari sebuah media. Film mengandung nilai edukasi, informasi, persuasi, dan hiburan yang bermakna untuk khalayaknya. Penelitian ini membahas tentang Gangubai yang terjebak di dunia prostitusi dan perempauan Pekerja Seks Komersial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses prostitusi yang terjadi pada perempuan pekerja seks komersial pada film Gangubai Kathiawadi. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Semiotika Ronald Barthes yang menganalisis film dengan tiga tahap pemaknaan yaitu konotasi, denotasi dan mitos. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah kualitatif dengan analisis semiotika. Teknik analisis data menggunakan data primer dan sekunder, dengan dokumentasi mengumpulkan bentuk gambar yang diperoleh dari tangkapan layar dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan seorang perempuan yang terjebak pada dunia prostitusi dan menjadi perempuan Pekerja Seks Komersial dan mendapat diskriminasi oleh pelanggannya dan masyarakat sekeliling yang juga berdampak pada anak-anak dari perempuan Pekerja Seks Komersial. Ganggu hanya ingin mendapatkan hak dan keadilan yang sama rata tanpa membedakan satu sama lain.

Kata Kunci : Semiotika Roland Barthes, Dunia Prostitusi, Gangubai Kathiawadi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Sistematika Penulisan	6
BAB II	7
URAIAN TEORITIS	7
2.1. Tinjauan Umum Semiotika	7
2.2. Teori Semiotika Roland Barthes	8
2.3. Dunia Prostitusi	11
2.3.1. Faktor-Faktor Penyebab Prostitusi.....	12
2.3.2. Jenis-Jenis Prostitusi	13
2.4 Tinjauan Umum Film	14
2.5. New Media	17
BAB III	21
METODE PENELITIAN	21
3.1. Jenis Penelitian	21
3.2. Kerangka Konsep	21
3.3. Defenisi Konsep	23
3.3.1 Film Gangubai Kathiawadi	23
3.3.2. Semiotika Roland Barthes.....	23
3.4. Kategorisasi Penelitian	27
3.5. Teknik Pengumpulan Data	28

3.6. Teknik Analisis Data	28
3.7. Waktu Lokasi Penelitian	28
BAB IV	29
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Hasil Penelitian	29
4.1.1 Profil Film Gangubai Kathiawadi.....	29
4.1.2 Sinopsis Film Gangubai Kathiawadi.....	31
4.2 Hasil Pembahasan	32
4.2.1 Analisis Data.....	32
BAB V	43
PENUTUP	43
5.1. Simpulan	43
5.2. Saran	43
Daftar Pustaka	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep	22
Gambar 3.2 Peta Tanda Roland Barthes	24
Gambar 3.3 Dua urutan signifikasi Roland Barthes	25
Gambar 4.1 Cover Film Gangubai Kathiawadi	30
Gambar 4.2 scene 1 tentang perdagangan manusia	34
Gambar 4.3 scene 2 tentang perdagangan manusia	35
Gambar 4.4 scene tentang Pekerja Seks Komersial (PSK)	37
Gambar 4.5 scene 1 tentang Diskriminasi	38
Gambar 4.6 scene 2 tentang Diskriminasi	39
Gambar 4.7 scene 3 tentang Diskriminasi	40
Gambar 4.8 scene 1 tentang politik	42
Gambar 4.9 scene 2 tentang politik	43

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian	28
Tabel 4.1 scene tentang perdagangan manusia analisa makna tanda denotasi, konotasi, mitos	34
Tabel 4.2 scene tentang Pekerja Seks Komersial (PSK), analisa makna tanda denotasi, konotasi, mitos	37
Tabel 4.3 scene tentang Diskriminasi, analisa makna tanda denotasi, konotasi, mitos	38
Tabel 4.4 scene tentang politik, analisa makna tanda denotasi, konotasi, mitos ..	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur kembali, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (social relation). Berger dan Chaffe (Wiryanto, 2004) menerangkan bahwa ilmu komunikasi adalah *“communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing and effect”*. (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem signal dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efeknya).

Ada banyak cara untuk berkomunikasi salah satunya adalah dengan menggunakan media massa, perkembangan media massa saat ini semakin pesat yang ditandai dengan munculnya beragam bentuk media massa. film salah satu bentuk media massa, selain itu televisi, radio, internet, majalah, koran, tabloid, dan buku juga termasuk media massa. Film merupakan suatu media komunikasi massa dan digunakan sebagai sarana hiburan serta seni. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi

massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara serta dapat dipertunjukkan.

Film merupakan sebuah karya dan produk yang inovatif dari sebuah media. Film mengandung nilai edukasi, informasi, persuasi, dan hiburan yang bermakna untuk khalayaknya. Saat ini, film sudah menjadi bahan bisnis yang menggiurkan, karena disamping membawa keuntungan bagi khalayak melalui pesan yang tersirat didalam film tersebut. Film, sama halnya seperti media massa lainnya. Mempunyai pesan dan pengaruh bagi khalayaknya. Wawasan yang luas, nilai budaya, atau bahkan pesan moral bisa disampaikan pada khalayak dengan mudah. Saat ini, khalayak pun mulai pintar memilih film yang berkualitas secara visual dan berkualitas secara isi ceritanya.

Film dapat menjadi media komunikasi dimana pesan yang tersirat di dalam isi cerita tersebut akan sampai kepada komunikannya dan menghasilkan sebuah efek. Selain itu, film juga merupakan sebuah hasil karya seni dimana keseluruhan penciptaan film tersebut menggunakan hasil cipta pola pikir dan rasa manusia. Film juga dapat menjadi sebuah representasi masyarakatnya, dimana dalam isi cerita film tersebut pasti mengambil suatu kebudayaan yang terdapat pada lingkungan di mana film itu di ambil.

Film berkembang seiring banyaknya orang-orang yang membuat film, terutama dari kalangan generasi muda. Hal ini ditandai dengan munculnya optimisme insan muda film dalam berkarya. Namun, seiring dengan kebangkitan film, muncul pula film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Inilah yang kemudian

melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Sayangnya, perkembangan awal studi komunikasi kerap berkutat di sekitar kajian mengenai dampak media massa.

Dalam industri film, film adalah kumpulan gambar rekaman suara yang menceritakan sebuah cerita dan disajikan sebagai bentuk seni komersial. Film telah diadaptasi dalam berbagai cara oleh individu, bisnis, dan kelompok independen untuk menghibur, mendidik, mengkritik, dan menginformasikan. Film merupakan salah satu bentuk hiburan yang memiliki pesan bagi penontonnya. Masyarakat lebih mudah menerima tantangan dan kenyataan hidup ketika mereka menonton film yang menggambarkan realitas sosial. Dalam beberapa kasus, film dimanfaatkan tidak hanya sebagai media yang mencerminkan bentuk realitas tetapi juga sebagai inisiator atau pembentuk realitas itu sendiri (Rahma, 2022).

Gangubai Kathiawadi adalah sebuah film biografi India tahun 2022 yang disutradarai oleh Sanjay Leela Bhansali dan diproduksi oleh Jayantilal Gada dan Bhansali, diangkat dari kisah nyata Gangubai Harjivandas, yang dikenal sebagai Gangubai Kothewali, yang hidupnya didokumentasikan dalam buku *Mafia Queens of Mumbai* yang ditulis oleh S. Husain Zaidi. Film ini masuk kedalam list film populer Netflix. Film ini menceritakan kisah seorang perempuan yang tak berdaya di bawah tekanan sistem yang tidak memihak pada perempuan. Film ini menuturkannya secara gamblang melalui tokoh yang diperankan.

Gangubai Kathiawadi berhasil menjadi film *Non-English* nomor 1 di skala Global dan telah ditonton 13,8 juta penonton dalam minggu pertama penayangan. Film Gangubai Kathiawadi pertama kali tayang di *72-nd Berlin International Film Festival* 16 Februari 2022. Pada penayangan perdananya, film ini berhasil

mendapat respon yang baik dari para penonton yang hadir. Film ini juga mendapatkan ulasan yang baik dan memuaskan dari para kritikus film yang hadir pada penayangan tersebut.

Dalam film *Gangubai Kathiawadi* ini ingin mematahkan stigma buruk pada prostitusi yang dimana pekerja seks komersial (PSK) dan perjuangan para wanita psk untuk menjaga martabat mereka. Sebagai bentuk seni yang kuat, film dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan budaya dalam kehidupan dan mengeksplorasi sisi lain dari cerita setiap makhluk di dunia.

Namun di India sendiri prostitusi beroperasi secara legal, akan tetapi sejumlah aktivitas terkait termasuk meminta, mengekang perayapan, memiliki atau mengelola rumah bordil, prostitusi di hotel, prostitusi anak, mucikari dan calo adalah ilegal. Namun demikian, banyak rumah bordil yang beroperasi secara ilegal di kota-kota India termasuk Mumbai, Delhi, Kolkata, Bangalore, dan Chennai. UNAIDS (*Joint United Nations Programme on HIV AIDS*) memperkirakan ada 657.829 pelacur di negara itu pada 2016. Perkiraan tidak resmi lainnya menghitung India memiliki sekitar 3–10 juta pelacur. India secara luas dianggap memiliki salah satu industri seks komersial terbesar di dunia. Ini telah muncul sebagai pusat wisata seks global, menarik wisatawan seks dari negara-negara kaya. Industri seks di India bernilai miliaran dolar, dan salah satu yang paling cepat berkembang.

Peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana prostitusi, perdagangan manusia dan kontroversi yang terjadi dalam film *Gangubai Kathiawadi* dengan kehidupan aktivis pembela PSK bagaimana film ini memperlihatkan cara pandang yang berbeda yang jarang diketahui masyarakat bagi dunia prostitusi dan terdapat

pula isu politik di dalam film tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka dapat pula dirumuskan masalahnya ialah sebagai berikut: Bagaimanakah film Gangubai Kathiawadi merepresentasikan prostitusi ke dalam bentuk visual.

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan adanya permasalahan berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas dan tetap berpedoman pada objektivitas penulis suatu karya ilmiah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses prostitusi yang terjadi pada perempuan pekerja seks komersial pada film Gangubai Kathiawadi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan manfaat diantaranya:

- a. Secara Akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman penelitian, dan juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, serta berkontribusi pada penelitian karya ilmiah selanjutnya yang berkaitan tentang kajian semiotika dalam mengungkapkan makna atau tanda yang ada pada film.

- b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan menjadi suatu pembelajaran bagi kehidupan masyarakat perempuan itu tidak lemah dan perlu dihargai serta dihormati.,
- c. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kajian semiotika tentang representasi pada film.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I : Berisikan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, pembatasan masalah, Arumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Uraian teoritis yang menguraikan teori dan konsep penelitian mengenai Representasi Perempuan Pekerja Seks Komersial Dalam Film Gangubai Kathiawadi.

Bab III : Persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, informan / narasumber, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian.

Bab IV : Pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan

Bab V : Penutup berisi simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Tinjauan Umum Semiotika

Analisis semiotika didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda. Pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode yaitu sistem apa pun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai sebagai tanda-tanda atau sesuatu yang bermakna (Budiman, 2011:3). Lain halnya menurut Eco (Sobur, 2012:95), secara Etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani yakni *Semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar mewakili sesuatu yang lain. Semiotik atau penyelidikan simbol-simbol membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi.

Pusat dari konsentrasi ini adalah tanda. Kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja disebut semiotik atau semiologi, dan kajian ini akan menyediakan fokus alternatif (Lubis, 2017). Semiotika, sebagaimana kita menyebutnya memiliki tiga wilayah kajian (Fiske, 2012:66) yakni:

- a. Tanda itu sendiri. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan konteks orang-orang yang menempati tanda-tanda tersebut.
- b. Kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda di organisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.

- c. Budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

2.2. Teori Semiotika Roland Barthes

Menurut Roland Barthes (Fiskes, 2012:139), salah seorang pengikut Saussure, yang pertama kali merancang sebuah model sistematis, dengan model ini proses negosiasi, ide pemaknaan interaktif dapat dianalisis. Inti teori Barthes adalah ide tentang tatanan signifikasi. Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusikan sistem terstruktur dari tanda.

Teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Vera, 2014:27). Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga menyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara ilmiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotative, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat, sebagaimana ditunjukkan pada peta tanda Roland Barthes.

Dalam kajian semiotika terdapat tiga konsep dalam melihat sebuah pemaknaan gambar yakni denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak, makna yang teramati dari sebuah tanda atau tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup, tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti (vera, 2014:28). Sebuah foto tentang situasi sebuah jalan mendenotasikan jalan tersebut, kata “jalan” mendenotasikan sebuah jalan perkotaan sebaris dengan gedung-gedung. Konotasi menurut Fiske (2012:141) merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif yakni ketika interpretasi dipengaruhi sama kuatnya antara penafsiran dan objek atau tanda itu sendiri.

Vera (2014:28) juga memaparkan konotasi atau konotatif merupakan tanda yang penandaannya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implicit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam Semiologi Barthes konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua yang merupakan makna subjektif dan bervariasi. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda di tatanan pertama adalah tanda konotasi. Barthes menjelaskan (Fiske, 2012:143) bahwa cara yang kedua dalam cara kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Dalam hal ini sebenarnya Barthes tidak menggunakan istilah ini, karena biasanya merujuk

pada gagasan yang salah: “ini adalah mitos tentang....” atau “adalah mitos yang menyatakan Inggris masih menjadi kekuatan terbesar di dunia”. Penggunaan lazimnya adalah kata-kata yang menunjukkan ketidakpercayaan penggunanya.

Vera (2014:28) kembali memaparkan mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya, dalam pengertian sebenarnya. Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitif adalah mengenai hidup dan mati, manusia dan Tuhan, baik dan buruk. Sementara mitos terkini adalah soal maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan, tentang polisi Inggris, tentang ilmu pengetahuan. Mitos bagi Barthes adalah sebuah budaya cara berfikir tentang sesuatu cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi. Dengan demikian mitos tradisional tentang polisi Inggris mencakup konsep persahabatan, jaminan, solidaritas, tidak agresif, tidak bersenjata. Foto klise tentang sosok polisi jenaka bertubuh gempal menepuk-nepuk kepala seorang gadis menjadi dasar untuk makna tatanan kedua pada fakta bahwa mitos polisi ini adalah kelaziman di dalam kebudayaan.

Konsep yang sudah hadir sebelum foto tersebut dan foto mengaktivasi mata rantai dari konsep-konsep yang membentuk mitos. Jika konotasi merupakan makna penanda dari tatanan kedua, mitos adalah makna petanda dari tatanan kedua.

2.3. Dunia Prostitusi

Berdasar Dewi (2012), prostitusi atau disebut juga pelacur adalah tindakan melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan yang bukan suami istri, yang dilakukan mereka ditempat tertentu (lokalisasi, hotel, tempat rekreasi dan lain sebagainya), lalu mereka mendapatkan uang setelah berhubungan badan. Dalam Koentjoro (2004), mengartikan pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam. Senada dengan hal tersebut, Supratiknya (1995) mendefinisikan bahwa prostitusi atau pelacuran adalah memberikan layanan hubungan seksual demi imbalan uang. Selain definisi di atas, dengan rumusan kalimat yang berbeda.

Kartono (2007), menjelaskan arti dari pelacuran adalah sebagai berikut:

- a. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (prosmiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.
- b. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.
- c. Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

2.3.1. Faktor-Faktor Penyebab Prostitusi

Weisberg dalam Koentjoro (2004) menemukan penyebab dari perempuan memasuki dunia pelacuran, yaitu :

- a. Motif psikoanalisis menekankan aspek neurosis pelacuran, seperti bertindak sebagaimana konflik *Oedipus* (Ketertarikan anak laki-laki terhadap ibunya) dan kebutuhan untuk menentang standar orang tua dan sosial.
- b. Motif ekonomi secara sadar menjadi faktor yang memotivasi. Motif ekonomi ini yang dimaksud adalah uang.
- c. Motivasi situasional, termasuk di dalamnya penyalahgunaan kekuasaan orang tua, penyalahgunaan fisik, merendahkan dan buruknya hubungan dengan orang tua.

Weisberg juga meletakkan pengalaman di awal kehidupan, seperti pengalaman seksual diri dan peristiwa traumatik sebagai bagian dari motivasi situasional. Dalam banyak kasus ditemukan bahwa perempuan menjadi pelacur karena telah kehilangan keperawanan sebelum menikah atau hamil di luar nikah atau juga keterpaksaan untuk mencari nafkah. Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang memasuki dunia pelacuran dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa rendahnya standar moral dan nafsu seksual yang dimiliki orang tersebut. Sedangkan faktor eksternal berupa kesulitan ekonomi, pola asuh orang tua, korban kekerasan seksual dan keinginan untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi.

2.3.2. Jenis-Jenis Prostitusi

Menurut Asyari (1986), jenis prostitusi dapat dibagi menurut aktivitasnya yaitu terdaftar dan terorganisir, dan yang tidak terdaftar.

- a. Prostitusi yang terdaftar pelakunya diawasi oleh bagian Vice Control dari kepolisian, yang dibantu dan bekerja sama dengan jawatan sosial dan jawatan kesehatan. Pada umumnya mereka dilokalisasi dalam satu daerah tertentu. Penghuninya secara periodik harus memeriksakan diri pada dokter atau petugas kesehatan, dan mendapatkan suntikan serta pengobatan, sebagai tindakan dan keamanan umum.
- b. Prostitusi yang tidak terdaftar termasuk dalam kelompok ini ialah mereka yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Perbuatannya tidak terorganisir, tempatnya pun tidak tertentu. Bisa disembarang tempat, baik mencari mangsa sendiri maupun melalui calo-calo dan panggilan. Mereka tidak mencatatkan diri kepada yang berwajib.

Prostitusi sendiri sebagai masalah sosial sementara ini dilihat dari hubungan sebab-akibat dan asal mulanya tidak dapat diketahui dengan pasti, namun sampai sekarang pelacuran masi banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan ada di hampir setiap wilayah di Indonesia, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Bentuk prostitusi seperti praktek penjualan jasa seksual atau yang disebut juga pekerja seks komersial selayaknya dianggap sebagai salah satu penyakit masyarakat yang memiliki sejarah panjang, bahkan dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan terhadap norma perkawinan yang suci.

Namun, berkembangnya praktek prostitusi tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya masyarakat dalam pembiaran yang memberikan peluang bagi praktek ini untuk terus berkembang dari masa ke masa. Pada umumnya pekerja seks komersial yang rata-rata berasal dari kalangan remaja putri atau sering disebut Anak Baru Gede (ABG menjadi daya tarik tersendiri dalam dunia prostitusi. Hal ini disebabkan karena adanya faktor permintaan sebagai faktor yang menarik dan faktor perantara sebagai faktor yang mendorong (Koentjoro, 2004).

2.4 Tinjauan Umum Film

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang muncul dari produk media massa populer. Penyampaian pesan oleh film adalah cara yang cukup efektif agar penonton dapat mengetahui informasi yang ingin disampaikan oleh sutradara. Tampilan suara dan gambar dalam film ialah bentuk hasil yang mengandung unsur hiburan, kebudayaan, dan informasi sekaligus keberadaan film tersebut, yang dapat digunakan menjadi sarana sosialisasi politik, budaya, pendidikan, keindahan alam, maupun keagamaan. Film merupakan salah satu produk komunikasi massa yang pengaruhnya mampu menjangkau seluruh segmen sosial masyarakat (Puspasari 2020).

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu obyek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Menurut UU 8/1992 tentang perfilman, yang dimaksud

dengan Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya (Puspasari 2020).

Kemampuan film dan video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap. akan dikomunikasikan. Proses ini melibatkan pembuat film dan penontonnya. Berdasar Sobur (2004), berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar, suara dan musik. Film sebagai media komunikasi massa pandang-dengar sebagaimana disebutkan dalam UU 8/1992 tentang perfilman, mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi.

Adapun jenis-jenis film, menurut Effendy (2006), dapat dibedakan menurut sifatnya, yang umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut:

1. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah film yang mengisahkan suatu cerita yang biasanya dikarang secara kreatif atau ditulis berdasarkan pengalaman seseorang. Tujuan dibuatnya film ini sering sebagai hiburan yang didapat dari kisah dan atau pengalaman yang dibumbui agar menarik. Cerita biasanya mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia, sehingga dapat membuat publik terpesona. Film jenis ini biasanya diambil dari kisah-kisah dari sejarah, cerita nyata dari kehidupan sehari-hari, atau juga khayalan untuk kemudian diolah menjadi film. Film cerita lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar.

2. Film Berita (*Newsreel*)

Film berita adalah film yang menggambarkan tentang suatu peristiwa atau fakta yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Film jenis ini digunakan untuk menyampaikan informasi yang bersifat fakta yang benar-benar terjadi. Misalnya, tsunami dan lumpur Lapindo yang filmnya diambil dari video-video amatir yang dikemas untuk diinformasikan kepada masyarakat umum.

3. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Istilah *documentary* mula-mula dipergunakan oleh seorang sutradara (director) Inggris, John Grierson, untuk menggambar suatu jenis khusus film yang dipelopori oleh seorang Amerika bernama Robert Flaherty, seorang seniman besar dibidang film. Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai

karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*). Film yang menggambarkan mengenai sebuah peristiwa atau gejala alam yang didokumentasikan. Film dokumenter memiliki titik berat pada fakta atau peristiwa yang terjadi. Dalam pembuatan film ini diperlukan pemikiran dan perencanaan yang matang. Adapun yang membedakan film dokumenter dengan film berita adalah di mana film berita mempunyai titik tekan pada nilai berita dan diproduksi dengan singkat agar dapat dengan segera dinikmati oleh penonton. Sedangkan pada film cerita juga diimbui dengan seks atau kejahatan dan semacamnya. Adapun film dokumenter seringkali berkisar mengenai manusia dan alam.

4. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Film kartun merupakan film yang dalam penggunaan medianya menggunakan gambar hasil lukisan atau gambar. Hal yang terpenting dalam film kartun adalah pada seni lukis. Gambar-gambar hasil lukisan selanjutnya akan dirangkai dengan diberi efek musik dan suara. Lukisan-lukisan itu dapat menimbulkan hal menarik dan lucu, karena dapat digunakan untuk memerankan apa saja yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, dapat terbang, menghilang, menjadi besar, menjadi kecil secara tiba-tiba dan lainnya.

2.5. New Media

Media Baru atau *New Media* adalah media yang menggunakan internet, media online yang berbasis teknologi, memiliki sifat fleksibel, berpotensi interaktif, dan dapat berfungsi baik secara privat maupun publik Mcquails (2011: 3). Secara

umum, media baru mengisi celah antara batasan aktivitas komunikasi privat dan batasan aktivitas publik, serta perbedaan antara berbagai media. Format digital memudahkan untuk berkomunikasi dan bertukar informasi.

Istilah *New Media* sudah lama dilontarkan para akademisi di bidang komunikasi. Sejak tahun 1960-an istilah New Media muncul ke permukaan namun pada dasarnya tidak bisa diartikan secara spesifik. Ia berkembang seturut dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat dari abad ke-20 hingga ke-21. Marshall McLuhan sejak 1964 memprediksi kehadiran new media sebagai identitas dunia modern serta kehadiran internet sebagai sarana komunikasi maya atau disebut "*global village*". Namun belakangan disepakati bahwa *new media* merujuk pada dinamika teknologi komunikasi yang selalu berubah-ubah seiring kemajuan peradaban manusia dalam aspek perluasan jaringan dan bentuk komunikasi manusia yang baru.

Media sosial menjadi salah satu bentuk dari new media itu sendiri. Media sosial secara bahasa adalah sebuah wadah dan tempat berkumpul orang untuk berinteraksi tapi tidak di dunia nyata tetapi di dunia maya atau virtual. Para pakar mengidentifikasi media sosial sebagai media yang diciptakan berbasis internet, di mana penggunaanya bisa membuat akun dan dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan ide, cerita, konten informasi dalam berbagai bentuk seperti teks, audio, maupun video. Pendapat lain mengerucutkan bahwa media sosial merupakan media berbasis internet yang fungsinya untuk interaksi sosial, menghubungkan berbagai individu. Kaplan & Haenlein (2010) mengartikan media sosial sebagai bentuk aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi

Web 2.0, di mana ia memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dibuat masing-masing pengguna. Media sosial juga dikenali dengan jejaring sosial semacam jaringan yang menghubungkan pelbagai individu di seluruh penjuru dunia. Masing-masing individu membuat semacam akun di media itu untuk berinteraksi dengan akun-akun lainnya hingga terjalinnya interaksi pertemanan untuk berbagi informasi dan berkomunikasi.

Media sosial yang berbentuk jejaring sosial ini menjadi tren generasi muda di abad ke-21 yang mengubah tatanan interaksi sosial di dunia. Di antara aplikasi yang paling populer antara lain YouTube, Instagram, Facebook, TikTok hingga Twitter. Kehadiran media baru dalam masyarakat sendiri tak perlu diragukan lagi seperti yang ditegaskan oleh McQuail (2002:302) bahwa munculnya media baru yang membawa ke konsep masyarakat informasi sebagai masyarakat yang *“dependent upon complex electronic information and communication networks and which allocate a major portion of their resources to information and communication activities”*.

Dengan hadirnya media baru (*New Media*) akan membentuk kelompok masyarakat yang dinamakan dengan kelompok masyarakat maya, kelompok masyarakat maya sangat ketergantungan terhadap media dan seakan dunia nyata adalah dunia informatika dimana di dunia tersebut mereka bisa meneropong alam yang luas, berkomunikasi dengan komunikan yang jauh akan tetapi seakan mengabaikan komunikan yang berada di sekitarnya sehingga hal ini sifat individualis manusia sangat nyata sekali. Akan tetapi dengan hadirnya *New media* ini teori transaksional sosial seakan melemah dimana keterbukaan masyarakat maya

lebih tinggi, lebih blak-blakan. Jadi hadirnya new media sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi mampu memberikan banyak informasi kepada masyarakat, baik dan buruknya masyarakat tersebut tergantung pada diri masingmasing. *New Media* bisa diibaratkan sebagai sebuah pisau artinya sangat besar potensi untuk mengarah kepada kebaikan dan juga sebaliknya, tergantung dari individu yang menjalankan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Menurut Harahap (2022) Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan data atau informasi untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis semiotika.

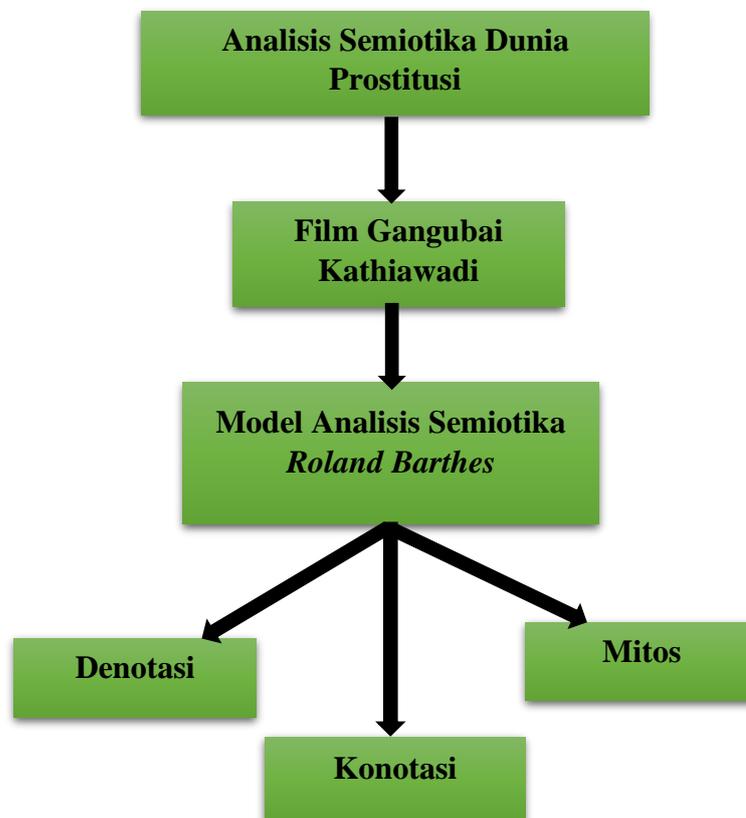
Berdasar Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan Teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara perkasus karena metodologi kualitatif yakni bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan masalah lainnya.

Menurut Moloeng Lexy J (2018) Pendekatan kualitatif diartikan sebagai penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata – kata, gambar dan bahkan angka – angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penyerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan – kutipan dan untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

3.2. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah gambaran/skema/bagan yang menggambarkan hubungan antara variable bebas dan variable terikat, atau kerangka konsep

merupakan kerangka berpikir yang membentuk teori, dengan menjelaskan keterkaitan antara variable yang belum diketahui. Penelitian terhadap film yang bersifat audio-visual dapat dilakukan dengan memilih salah satu model analisis semiotika tertentu. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian mengkaji makna lambang yang terdapat dalam film tersebut. Dari uraian diatas maka kerangka konsep yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

3.3. Defenisi Konsep

3.3.1 Film Gangubai Kathiawadi

Gangubai dikenal sebagai ratu mafia dan menginginkan kehidupan yang lebih baik bagi wanita di komunitasnya. Dia memutuskan untuk masuk politik tetapi memiliki pesaing kuat Raziabai di seberangnya. bercerita tentang perjuangan seorang aktivis pembela hak-hak Pekerja Seks Komersial (PSK) Merepresentasikan tentang diskriminasi yang didapatkan wanita PSK dan anak-anak dari PSK yang mendapat penolakan dari masyarakat karena dikata tidak layak mendapatkan pendidikan. Meski subjeknya berani dan kontroversial, Sanjay Leela Bhansali sebagai sutradara berhasil menonjolkan aspek positif dari pesan film tersebut. Sanjay Leela Bhansali juga dapat memunculkan karakter Gangu yang ulet, berani, bermartabat dan tak kenal lelah.

3.3.2. Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir struktural yang adjektiva mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yaitu terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialistis penanda atau konsep abstrak dibaliknya. Pada sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda dan seterusnya berkaitan dengan yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi. Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai (mitos),

dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Roland Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidup sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Roland Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan dengan demikian, ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Sobur, 2009:71). Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap, yaitu mencari makna yang denotasi dan konotasi yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.

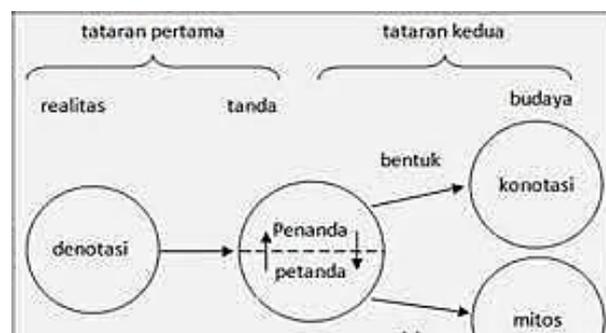
Gambar 3.2 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

(Sumber: Sobur, 2006)

Dari Gambar 3.1 peta tanda Roland Barthes, terlihat bahwa denotative terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotasi adalah juga penanda konotasi. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Roland Barthes, tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2006:69). Membahas tentang tanda denotasi dan konotasi menurut Roland Barthes, jelas terdapat perbedaan antara keduanya. Secara umum denotasi adalah makna yang sesungguhnya akan tetapi menurut Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan sensor atau represi politisi. Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, biasa disebut mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2006:71).

Roland Barthes juga membuat sebuah model sistematis tentang mitos dalam menganalisis dari tanda-tanda tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap:



Gambar 3.3 Dua urutan signifikasi Roland Barthes merupakan hubungan

antara penanda (signifier) dan petanda (signified) di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. Penanda mewakili elemen bentuk atau isi, sementara petanda

mewakili elemen konsep atau makna. Kesatuan antara penanda dan petanda itulah yang disebut sebagai tanda. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda kerja melalui isi, dan emosi ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos, satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai informasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna- makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat (Pawito, 2008:164). Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Tommy Christomy dalam semiotika budaya (Lestari, 2019) adapun pengertian dari denotasi, konotasi dan mitos, yaitu:

- a. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (denotative meaning), dalam hal ini adalah makna apa yang tampak.
- b. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak. Ia menciptakan makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan.
- c. Mitos dalam kerangka Roland barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan

memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu. Jadi mitos adalah suatu tanda yang memiliki konotasi kemudian berkembang menjadi denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos atau singkatnya mitos merupakan suatu kejadian yang terjadi berulang-ulang disuatu kelompok masyarakat sehingga diakui sebagai kebudayaan yang ada didalam masyarakat tersebut.

3.4. Kategorisasi Penelitian

Kategori dalam penelitian ini yaitu analisis makna pesan tentang dunia prostitusi yang terdapat dalam film Gangubai Kathiawadi yang berarti berupa dialog dan juga scene dalam film tersebut, film ini berdurasi 2 jam 33 menit. Dimana penentuan unit analisis ini ditunjukkan pada pesan audio ataupun visual yang terdapat dalam film Gangubai Kathiawadi yang berarti dengan menganalisis dunia prostitusinya atau adegannya menggunakan analisis Roland Barthes pada film tersebut. Kategorisasi dalam penelitian ini dapat dilihat seperti pada table berikut.

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

No	Konsep Teoritis	Indikator
1	Semiotika Roland Barthes	- Denotasi - Konotasi - Mitos

- | | | |
|---|------------------|--|
| 2 | Dunia Prostitusi | <ul style="list-style-type: none"> - Perdagangan Manusia - Pekerja Seks Komersial (PSK) - Diskriminasi - Politik |
|---|------------------|--|

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang berisikan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Biasanya metode ini menggunakan dan mengumpulkan bentuk gambar yang diperoleh dari tangkap layar.

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian ini data yang di kumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data utama dalam sebuah penelitian, data ini diperoleh dari sumber data pertama objek yaitu adegan-adegan Prostitusi dalam film Gangubai Kathiawadi. Adapun data sekunder yaitu data tambahan sebagai penunjang data utama atau data primer agar lebih valid. Setelah data primer kemudian diklarifikasikan, dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes denotasi, konotasi dan mitos.

3.7. Waktu Lokasi Penelitian

Waktu penelitian diperkirakan mulai dari bulan Juni 2023 sampai dengan Agustus 2023. Dari segi lokasi, tidak ada lokasi terkhusus dalam melakukan penelitian. Penelitian ini bisa dilakukan dimana saja, karena objek penelitian adalah film yang dapat ditonton melalui aplikasi Netflix.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil Film Gangubai Kathiawadi



Gambar 4.1 Cover Film Gangubai Kathiawadi

Gangubai Kathiawadi adalah sebuah film biografi (sebuah film yang mendramatisasikan kehidupan orang atau tokoh dalam kehidupan nyata. Film-film semacam itu menampilkan kehidupan dari seorang tokoh sejarah dan menggunakan nama asli dari karakter utama) India tahun 2022 yang disutradarai oleh Sanjay Leela Bhansali dan diproduksi oleh Jayantilal Gada dan Bhansali (Bastin, 2009).

Film ini dibintangi Alia Bhatt sebagai karakter utama sementara Shantanu Maheshwari, Vijay Raaz, Indira Tiwari dan Seema Pahwa berperan penting peran dengan Ajay Devgn ditampilkan dalam penampilan cameo yang diperpanjang. Narasi berjalan melalui kehidupan Gangga muda yang dalam waktu singkat

menandai wilayahnya sendiri dan menjadi Gangubai – seorang nyonya di area lampu merah Kamathipura.

Secara resmi diumumkan pada bulan September 2019 bahwa Alia Bhatt akan memainkan karakter utama di Gangubai Kathiawadi. Pengambilan gambar utama dimulai di Mumbai pada 27 Desember 2019. Film ini menandai debut Bollywood dari kepribadian televisi Shantanu Maheshwari, yang memerankan pacar Gangubai, Afsaan. Produksi ditunda pada Maret 2020 karena penguncian yang diperintahkan oleh pemerintah India karena pandemi COVID-19, ketika film itu 70% selesai. Bhatt kembali bekerja pada 6 Oktober 2020, dan Ajay Devgn yang berperan sebagai cameo bergabung pada 27 Februari 2021. Film ini diselesaikan pada 26 Juni 2021.

Gangubai Kathiawadi tayang perdana pada 16 Februari 2022 di Festival Film Internasional Berlin ke-72, di Bagian Gala Khusus Berlinale. Film ini dijadwalkan rilis di bioskop pada 25 Februari 2022. Sebelumnya, film ini dijadwalkan rilis pada 30 Juli 2021 tetapi ditunda karena meningkatnya kasus dan gelombang kedua pandemi COVID-19. Itu kemudian dijadwalkan untuk rilis di seluruh dunia di bioskop pada 6 Januari 2022 tetapi untuk menghindari bentrokan dengan RRR (sebuah film aksi periode berbahasa Telugu India tahun 2020 yang ditulis dan disutradarai oleh S. S. Rajamouli), rilis telah diubah menjadi 18 Februari. Kemudian, tanggalnya dimundurkan seminggu untuk dirilis pada 25 Februari 2022. Film ini dirilis dalam bahasa Hindi bersama dengan versi sulih suara bahasa Telugu.

4.1.2 Sinopsis Film Gangubai Kathiawadi

Berdasarkan (Rahma, 2022) Gangubai Kathiawadi menceritakan tentang seorang gadis yang lahir dalam keluarga kaya Kathiawad, diceritakan dalam film Gangubai Kathiawadi ini. Gangga Harjivandas rindu bekerja sebagai aktris di Bollywood. Dia jatuh cinta pada Ramnik Lal, akuntan ayahnya, ketika dia berusia 16 tahun. Gangga dibawa ke Mumbai oleh Ramik dengan kedok untuk ditunjukkan kepada bibi Ramik, yang bekerja di Bollywood dan berjanji untuk menjadikan Gangga seorang aktris. Ramik menginstruksikan Gangga untuk membawa semua emas ibunya selain emas. tidak membiarkan Gangga mengucapkan selamat tinggal kepada orang tuanya. Kehidupan Gangga terbalik ketika dia mencapai Mumbai. Dia dijual ke rumah bordil sebagai pekerja seks komersial karena Ramik tidak membawanya ke bibinya untuk menjadi aktris Bollywood. Gangga dijual ke rumah bordil di Kamathipura seharga Rs 500, di mana dia dibuat untuk bekerja sebagai pelacur.

Kemudian Gangga memutuskan untuk mengubah namanya menjadi Gangu untuk menjadi wanita yang kuat dan kuat. Karena dia membantu mereka dalam menulis surat kepada orang tua mereka, teman-teman bordil Gangu mengagumi karakter pemberaninya. ditipu dan dijual, adalah nasib yang sama seperti orang lain. Gangu kemudian berubah menjadi pengawal sebuah rumah yang bereputasi buruk ketika wanita tua mereka yang mewah meninggal karena penyakit, dalam jangka panjang menjadi Gangubai. Dengan bantuan Don Rahim Lala, saudara angkat Gangubai dan seorang pemimpin Muslim yang kuat di daerah itu, Gangubai bertekad untuk membela semua wanita Kamathipura dan memperjuangkan hak

mereka yang sama. Setelah itu, Gangubai terjun ke dunia politik dengan mencalonkan diri sebagai gubernur Kamathipura. Dia melakukan banyak hal untuk memenangkan pemilihan, termasuk menyekolahkan anak-anak PSK dan menikahkan pria baik dengan salah satu anak pekerja seks, yang merupakan pernikahan pertama. di Kamathipura. Ia terpilih untuk memimpin Kamathipura setelah usahanya membuahkan hasil. Film ini menggambarkan pelacur wanita yang tidak suci dan ingin meruntuhkan rumah bordil di Kamathipura secara diskriminatif.

4.2 Hasil Pembahasan

4.2.1 Analisis Data

Berikut ini penulis akan melakukan analisis terhadap scene yang terdapat adegan yang menggambarkan dunia prostitusi dalam film Gangubai Kathiawadi, dari scene tersebut akan ada analisis dengan pendekatan Roland Barthes, analisis ini menekankan pada pencarian makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Dari hasil penelitian terdapat empat indikator kategori dunia prostiusi dalam film Gangubai Kathiawadi. Berikut adalah scene yang diambil oleh peneliti yang berkaitan dengan penjelasan mengenai kategori tersebut adalah:

1. Tabel 4.1 scene tentang perdagangan manusia analisa makna tanda denotasi, konotasi, mitos.

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="316 949 826 1093">Gambar 4.2 Terlihat Gangu yang sedang menangis karena dapat ancaman dan perlakuan yang jahat oleh bibi Sheela.</p> <p data-bbox="316 1115 826 1205">Sumber: Netflix di menit 15:53 s/d 18:08</p>	<p data-bbox="858 510 1359 936">Pada scene ini mejelaskan bahwa Gangu sedang diancam oleh Bibi Sheela untuk menjadi Pekerja Seks Komersial di rumah bordilnya karena Gangu telah dijual oleh kekasihnya kepada Bibi Sheela seharga 1000 rupee India setara dengan 184.000 rupiah Indonesia, dimana kekasihnya Bernama Ramnik menjanjikan Gangu akan menjadi artis oleh bantuan Bibinya.</p>
Denotasi	
<p data-bbox="316 1281 1359 1706">Pada gambar diatas terlihat bahwa Gangu menangis karena ia dijual oleh kekasihnya yang Bernama Ramnik kepada Bibinya yang Bernama Sheela kedalam prostitusi didalam rumah bordil, Ramnik yang adalah kekasihnya memberi iming-iming sangat mencintai Gangu dan berjanji kepada Gangu untuk mewujudkan cita-cita Gangu menjadi artis lalu ia membawa Gangu pergi dari kampung halamannya ke Kota Mumbay lalu Ramnik mengambil semua perhiasan Gangu yang ia bawa dan meninggalkan ganggu dirumah bordil tersebut, Gangupun sangat ketakutan karena ia terjebak didalam dunia prostitusi.</p>	
Konotasi	
<p data-bbox="316 1825 1359 1977">Di scene ini terdapat makna konotasi yang menjelaskan Gangu benar-benar sangat terpuuk dan bersedih, ia sangat membuthkan pertolongan untuk keluar dari rumah bordil tersebut agar ia bisa bebas dari prostitusi namun tidak ada</p>	

seorangpun yang bisa menolong Gangu, disinilah nasib Gangu berubah yang pada awalnya ia ingin menjadi artis namun disayangkan ia malah terjebak didalam dunia prostitusi.

Mitos

Dalam hal ini menunjukkan bahwa janji yang Gangu dapat akan menjadi artis malah mendapatkan kebohongan, maka dari itu dizaman sekarang sangat banyak kejahatan yang terjadi, masyarakat harus berhati-hati untuk lebih teliti dan tidak terlalu percaya dengan iming-iming atau janji-janji yang menggiurkan, karena bisa jadi itu petaka untuk diri sendiri, baik itu dilakukan oleh orang yang tidak dekat ataupun terdekat, dan sebaiknya tidak boleh berharap dan berekspektasi tinggi kepada orang lain.

Penanda



Gambar 4.3 Terlihat seorang wanita duduk ditempat tidur sedang menangis sambil berteriak meminta tolong

Sumber: Netflix di menit 3:30 s/d 4:45

Petanda

Pada scene ini menunjukkan bahwa ada seorang wanita yang bernama Madhu berada dalam satu ruangan yang berisikan satu tempat tidur dengan cahaya yang redup, memiliki raut wajah yang sangat ketakutan dan menangis sambil berteriak memita tolong agar dikeluarkan dari ruangan tersebut karena ia dijual kedalam sebuah prostitusi oleh suaminya sendiri.

Denotasi

Pada gambar awal terlihat Madhu dengan raut wajah yang cemas ketakutan karena ia dijual oleh suaminya sendiri ke sebuah rumah bordil dimana rumah tersebut

adalah tempat dilakukannya prostitusi, Madhu pun dimasukkan kedalam ruangan yang berisikan tempat tidur dan satu lampu yang tidak begitu terang, ia berteriak meminta pertolongan agar dibebaskan dari ruangan tersebut karena Madhu tidak mau dirinya dijadikan PSK (Pekerja Seks Komersial).

Konotasi

Discane ini terdapat makna konotasi dimana Madhu yang sedang membutuhkan pertolongan agar terbebaskan dari perdangan manusia yang dilakukan oleh suaminya sendiri ke sebuah prostitusi, ia dijual oleh suaminya karena suaminya memiliki hutang. Madhupun akan dijadikan pelacur yang bekerja untuk melayani siapa saja yang datang kerumah bordil tersebut, Madhu menangis sampai berhari-hari karena ia tidak mau melakukan pekerjaan tersebut, kemudian datang seorang wanita bernama Gangu yang menolong Madhu untuk keluar dari rumah bordil tersebut, Madhupun dikembalikan kerumah orang tuanya.

Mitos

Dalam hal ini menunjukkan bahwa di zaman sekarang kita tidak bisa percaya oleh seorang yang bahkan orang tersebut mencintai kita, karena masih banyak perdangan manusia dilakukan untuk sebuah bisnis prostitusi yang dimana itu dilakukan oleh orang yang kita percaya bahkan sudah menjadi pasangan (suami), namun tidak semua pasangan berbuat keji kepada pasangannya sendiri. Dan tidak semua yang bekerja di dunia prostitusi itu dilakukan secara terpaksa, ada juga yang bekerja karena kemauan diri sendiri karena ingin memiliki uang banyak untuk gaya hidup yang mewah, namun ada juga yang bekerja bukan atas kemauan diri sendiri tetapi karena paksaan, ekonomi, ataupun kebutuhan penting yang sangat mendesak sehingga mengharuskan seseorang melakukan pekerjaan sebagai PSK.

2. Tabel 4.2 scene tentang Pekerja Seks Komersial (PSK), analisa makna tanda denotasi, konotasi, mitos.

Penanda


Gambar 4:4 terlihat ada banyak wanita sedang berdiri didepan rumah bordil dan ada satu wanita yang berdiri sambil mengangkat satu kaki ditekuk, lalu satu tangannya keatas dan satu tangan diangkat kedepan dengan jari ditekuk seperti memanggil.

Sumber: Netflix di menit 19:24 s/d 21:27

Petanda

Pada scene ini menunjukkan para wanita sedang melakukan pekerjaannya sebagai PSK, sebelum itu mereka merias wajahnya terlebih dahulu untuk menarik konsumennya lalu mereka menggoda ataupun memanggil dan menawarkan dirinya kesetiap orang yang lewat dihadapannya dengan menjual tubuhnya sesuai harga yang di terapkan oleh PSK tersebut.

Denotasi

Pada scene ini terlihat banyak wanita pekerja seks komersial sedang melakukan pekerjaan dengan memanggil, menggoda pada setiap lelaki yang lewat dihadapannya agar mereka bisa menghasilkan uang dari proses prostitusi tersebut, namun wanita psk tersebut tidak memaksa kepada setiap orang yang lewat dihadapannya, terlihat ada beberapa wanita yang berdiri memiliki raut wajah yang sedih, senang, bahkan tidak berekspresi sama sekali, itu menandakan ada beberapa psk yang sudah menerima keadaan dan ada yang belum.

Konotasi

Discane ini terdapat makna konotasi bahwa tidak semua orang yang berada didalam dunia prostitusi bahagia, dan terlihat para pekerja seks komersial melakukan pekerjaan tersebut dengan terpaksa dan kebanyakan mereka dijual oleh keluarganya sendiri, mereka tertawa dan tersenyum hanya menutupi luka yang ada dihatinya, dan

mereka terpaksa berdamai dengan situasi, keadaan, bahkan dengan diri sendiri karena tidak ada yang bisa menolong mereka.

Mitos

Mitosnya adalah masih sangat banyak prostitusi yang terjadi bahkan ada beberapa negara yang melegalkan prostitusi, canggihnya lagi di masa sekarang prostitusi dilakukan menggunakan media untuk bertransaksi demi menghasilkan uang, dan ada beberapa masyarakat melegalkan cara untuk dapat menghasilkan uang yang banyak guna untuk kebutuhan ekonomi ataupun tuntutan gaya hidup.

3. Tabel 4.3 scene tentang Diskriminasi, analisa makna tanda denotasi, konotasi, mitos.

Penanda	Petanda
	<p>Terlihat pada scene ini Gangu sedang duduk di atas tempat tidur dengan ruangan yang berantakan dan kumuh di rumah sakit dengan luka ditubuhnya yang cukup parah karena ia mendapat kekerasan oleh salah satu konsumennya yang datang.</p>
<p>Gambar 4.5 Gangu sedang duduk di tempat tidur di ruangan yang kumuh di rumah sakit</p> <p>Sumber: Netflix dimenit 33:08</p>	

Denotasi

Pada scene ini terdapat Gangu yang sedang sakit karena mendapat pukulan dari salah satu pria yang adalah konsumennya yang ingin memakasi jasa PSK pada Gangu, namun Gangu malah dianiyaya olehnya dan akhirnya Gangu mendapatkan pukulan dan jahitan pada tubuhnya yang cukup banyak, namun ssetiba dirumah sakit perawat malah menempatkan Gangu kedalam ruangan yang kumuh yang berbeda pada pasien lainnya karena Gangu adalah seorang PSK.

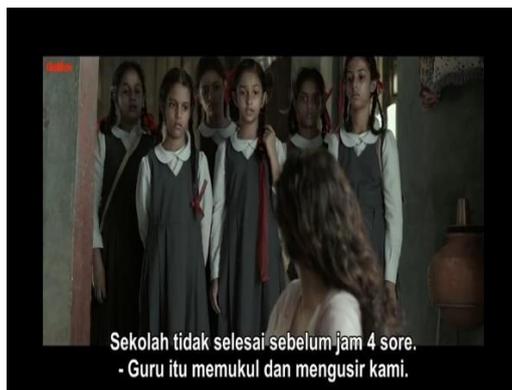
Konotasi

Pada scene ini terdapat makna denotasi yaitu dimana perawat berkata “Tempat pembuangan sampah ini adalah tempat yang tepat untuk mereka” yang artinya Gangu tidak berhak mendapatkan fasilitas rumah sakit yang layak seperti para pasiennya dikarenakan Gangu adalah seorang PSK, ia dianggap sampah masyarakat maka perawat menempatkan ia diruangan rumah sakit yang kumuh dan tidak dilayani dengan baik, terlihat disini Gangu mendapatkan diskriminasi perbedaan sosial.

Mitos

Rumah sakit dikenal dengan tempatnya orang yang sedang sakit dan untuk menyembuhkan atau menyehatkan seseorang yang sedang sakit, namun pada saat ini masih ada rumah sakit yang belum memiliki fasilitas lengkap untuk para pasiennya, seperti dari obat-obatannya dan alat medisnya, dan ada beberapa rumah sakit yang memiliki kelas sosial, seperti kelas biasa atau VIP yang memiliki bayaran terendah hingga tinggi.

Penanda



Gambar 4.6 anak-anak pulang sekolah karena diusir dan dipukul oleh Gurunya
Sumber: Netflix

Petanda

Ada beberapa anak sekolah yang pulang sebelum jam sekolah selesai, mereka mendapat perlakuan tidak mengenakkan dari gurunya sendiri, mereka dipukul dan diusir dari sekolah karena mereka anak dari PSK.

Denotasi

Dalam dialog tersebut dapat terlihat mereka pulang sebelum jam sekolah selesai, mereka juga mendapatkan pukulan dari guru mereka dan diusir hanya karena mereka merupakan anak dari seorang pelacur.

Konotasi

Makna konotasi dari scene ini adalah terjadinya diskriminasi yang terjadi dari prasangka suatu kelompok berdampak pada kelompok yang sebenarnya tidak bermain peran contohnya pada anak kecil ini, orang tua mereka yang bekerja sebagai PSK tetapi mereka yang terkena dampaknya. Sebab terjadinya diskriminasi tersebut akhirnya jurnalis yang ingin membantu Gangu pun mengundang Gangu dalam pertemuan besar yang membahas tentang hak asasi wanita yang akan mendatangkan menteri dari India.

Mitos

Mitos pada scene ini adalah bahwa anak seorang PSK dapat mengganggu dalam dunia Pendidikan, masyarakat berpikir bahwa anak seorang PSK tidak memiliki masa depan dan akan bernasib sama dengan orang tuanya, yang dimana anak dari PSK tidak mendapatkan haknya seperti anak-anak yang lainnya, masyarakat juga mengucilkan tentang cita-cita anak dari PSK tersebut, padahal seharusnya semua anak-anak harus mendapatkan Pendidikan yang sama rata dan tidak seharusnya dibeda-bedakan.

Penanda



Gambar 4.7 Birawati meninggalkan pertemuan pada saat Gangu berpidato.

Petanda

Terlihat perilaku biarawati yang meninggalkan pertemuan karena tidak setuju dengan pendapat PSK, dalam dialog Gangu berkata “kita menjaga martabat wanita diluar sana, bayangkan jika tidak ada PSK bagaimana para lelaki akan menyalurkan nafsunya, dunia akan dipenuhi oleh kasus pemerkosaan, PSK

Sumber: Netflix dimenit 2:08:57 merupakan pekerjaan yang hebat sama dengan dokter atau insinyur”.

Denotasi

Terlihat perilaku biarawati yang meninggalkan pertemuan karena tidak setuju dengan pendapat PSK, dengan prasangka yang tertanam pada dirinya, PSK merupakan pekerjaan kotor yang tidak bisa mendapatkan hak asasi wanita. Pernyataan yang diberikan oleh Gangu memberikan banyak perhatian dan sorakan dari pendengar karena pernyataan tersebut dapat mematahkan tentang prasangka mereka terhadap PSK.

Konotasi

Adapun makna konotasi dalam scene ini adalah Gangu ingin mematahkan stigma buruk pada PSK dan memberi cara pandang yang berbeda pada PSK, karena PSK adalah pekerjaan sama seperti pekerjaan yang lainnya, para PSK tidak mengusik para masyarakat yang bekerja menjadi apapun, dan para PSK tidak mendiskriminasi pada masyarakat yang datang pada mereka untuk memakai jasa para PSK, dan ia memberi tahu kepada masyarakat bahwasannya profesi yang tertua didunia adalah pelacur atau sekarang disebut dengan PSK. Gangu hanya ingin semua mendapatkan hak asasi manusia yang sama rata tanda membeda-bedakan satu sama lain.

Mitos

Mitosnya pada saat ini PSK sangat dibenci dan dikucilkan oleh masyarakat, karena PSK dianggap buruk, terutama bagi para ibu rumah tangga karena PSK dianggap dapat merusak rumah tangga mereka dan PSK dianggap menjadi sampah masyarakat, tanpa melihat bagaimana latar belakang PSK tersebut, mereka mendiskriminasi para PSK tapi menganggap biasa pada para masyarakat yang datang kepada PSK.

4. Tabel 4.4 scene tentang politik, analisa makna tanda denotasi, konotasi, mitos.

Penanda


Gambar: 4.8 Seorang lelaki tua yang sedang meminta dukungan kepada Gangu

Sumber: Netflix dimenit 2:14:58

Petanda

“Partai kami kurang mendapat dukungan kali ini” terlihat seorang aktivis politik sedang meminta dukungan suara kepada Gangu karena gangu memang kuasa wilayah yang cukup luas dan memiliki banyak suara.

Denotasi

Adapun makna denotasi dalam scene ini ialah aktivis politik tersebut dari sebuah partai namun sebelumnya partainya mendapat suara yang rendah dari partai lainnya sehingga partai mereka kalah, ia menemui Gangu dengan harapan Gangu mau membantunya untuk mendukung partainya.

Konotasi

Aktivis politik tersebut meminta dukungan kepada Gangu karena ia tahu Gangu sangat berpengaruh besar terhadap partainya, karena Gangu memimpin beberapa wilayah yang cukup luas dan pasti memiliki dukungan suara yang banyak agar partai mereka bisa menang namun dengan kesepakatan atau perjanjian yang telah dibuat oleh Gangu dan aktivis politik tersebut.

Mitos

Dukungan suara, pada saat ini masih banyak masyarakat yang melakukan golput atau tidak memilih sama sekali siapa pemimpin dalam pemilihan umum, banyaknya suap menyuap yang dilakukan aktivis politik membuat masyarakat tergiur dan menerimanya dengan diberi iming-iming janji lalu masyarakat percaya.

Penanda


Gambar: 4.9 Seorang Polisi sedang mengambil uang didepan Gangu yang sedang berbaring diatas kasur

Sumber: Netflix

Petanda

Terlihat seorang polisi sedang mengambil uang yang ada dibawah kasur yang sedang ditiduri oleh Gangu, dengan wajah polisi yang senang saat diberi uang oleh Gangu, uang tersebut adalah uang untuk menyuap polisi agar Gangu dan teman temannya terbebas dari hukuman karena di Rumah bordil tersebut terdapat minuman alkohol.

Denotasi

Adapun makna denotasi dari scene ini adalah Gangu yang digerebek oleh polisi karena terdapat minuman beralkohol di rumah bordilnya, namun Gangu tidak ingin mereka terkena hukuman ataupun sanksi penjara, jadi Gangu menyuap polisi tersebut agar Gangu terbebas dari hukuman dan polisis pun tutup mulut agar tidak ada yang tahu tentang adanya minuman alkohol di rumah bordil.

Konotasi

Adapun makna konotasinya adalah terjadinya politik terhadap Gangu dan Polisi tersebut, Gangu melakukan suap agar ia tidak masuk penjara dan polisi tersebutpun setuju karena ia mendapat uang dari hasil suap tersebut.

Mitos

Penyuapan atau penyogokan tindakan memberi uang, barang atau bentuk lain dari pembalasan dan pemberi suap kepada penerima suap yang dilakukan untuk mengubah sikap penerima atas kepentingan pemberi, walaupun sikap tersebut berlawanan dengan penerima, pada saat ini penyuapan masih sangat sering dilakukan, dengan harapan penerima melakukan apa yang dimau oleh pemberi.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai “Analisis Semiotika Dunia Prostitusi Dalam Film Gangubai Kathiawadi” dengan menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Peneliti menyimpulkan bahwa film ini menceritakan tentang seorang perempuan yang memiliki impian menjadi artis tetapi dijebak masuk ke dunia prostitusi dan menjadi perempuan Pekerja Seks Komersial dan mendapat diskriminasi oleh pelanggannya dan masyarakat sekeliling yang juga berdampak pada anak-anak dari wanita PSK. Namun dengan jiwa Gangu ingin mematahkan stigma buruk pada masyarakat dan memberi cara pandang yang berbeda pada PSK, karena PSK adalah pekerjaan sama seperti pekerjaan yang lainnya, para PSK tidak mengusik para masyarakat yang bekerja menjadi apapun. Tujuannya Ganggu hanya ingin mendapatkan hak dan keadilan yang sama rata tanpa membedakan satu sama lain.

5.2. Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat dibuat berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya:

- a. Industri film diharapkan dapat menghasilkan film-film yang bersifat mendidik bagi masyarakat, sehingga masyarakat dapat mempelajari hal-hal baru. atau menambah pengetahuan bagi anak-anak dan masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa tentang film, dunia prostitusi, analisis semiotika

dan analisis genre.

- c. Penulis berharap penelitian tambahan pada penelitian serupa akan dilakukan ketika membahas karya tentang pesan sosial dalam film bergenre drama kriminal dan hak keadilan pada perempuan.

Daftar Pustaka

- Asyari, S. . (1986). *Potologi Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bastin, G., & Bastin, O. G. (2009). *Syuting yang Tak Terlupakan : Biopik Keluarga Kerajaan Inggris*. 24.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, isu dan problem ikonitas*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Dewi, H. E. (2012). *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Effendy, H. (2006). *Industri Perfilman Indonesia*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Firmansyah, H., & Azhar, A. A. (2022). Analysis of Sexual Predator Network News Framing in Children in Kompas.com and Joss.co.id Online Media. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(4), 0–5. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1099>
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Harahap, M. S., & Allifa, M. R. (2022). Semiotics Analysis of Covid-19 Vaccine Photos in Waspada Newspaper. In *Proceedings of the International Conference on Communication, Policy and Social Science (InCCluSi 2022)* (Vol. 682). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7_21
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjoro. (2004). *On The Spot, Tutur Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: CV Salam.
- Lestari, T. U. (2019). *Analisis Semiotika Film Air Mata Surga*. 26–27. <http://scholar.google.co.id>
- Lubis, F. H. (2017). Analisis Semiotika Billboard Pasangan Calon Walikota Dan Wakil Walikota Medan 2015. *Interaksi UMSU*, 1 NO 1(3), 17–42. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/877>
- Moloeng Lexy J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Novrica, C., & Sinaga, A. P. (2017). Strategi Komunikasi Radio Komunitas USUKOM FM Dalam Mempertahankan Eksistensinya. *Jurnal Interaksi*, 1(1), 1–16.
- Puspasari, C., Masriadi, M., & Yani, R. (2020). Representasi Budaya Dalam Film Salawaku. *Jurnal Jurnalisme*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.29103/jj.v9i1.3097>
- Rahma, J. A., Haidir Ikramullah, A., & Kamila, N. A. (2022). Representasi Diskriminasi Terhadap Pekerja Seks Komersial Pada Film Gangubai Khatiawadi. In *Universitas Negeri Surabaya 2022* / (Vol. 643).
- Simanjuntak, S. L., & Nasution, N. (2017). Komunikasi Interpersonal Psikolog Terhadap Pemulihan Pasien Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi*, 1(1), 118–128.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, , Cet. 2.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung :

Alfabeta.

Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia.

Yenni, E., Riezky, R. N., Komunikasi, I., Masyarakat, P. K., Iklan, P. P., & Kecil, U. (2020). *Pembuatan Iklan Komersial Di Media Sosial*. 9(1).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Vivi Aryani Putri
Tempat/Tanggal Lahir : Panigoran, 08 November 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum Menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Dusun III Panigoran
Email : vivi.aryaniputri@gmail.com

Status Keluarga

Nama Ayah : Yasir
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Nama Ibu : Misniarsi
Pekerjaan Ibu : Mengurus Rumah Tangga
Alamat : Dusun III Panigoran

Pendidikan Formal

2007-2013 : SD N 115487 Panigoran
2013-2016 : SMP N 1 AEK KUO
2016-2019 : SMK N SWASTA PANCA SETIA
2019-2023 : Strata-1 Ilmu Komunikasi FISIP UMSU



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila memiliki surat ini agar diketahui nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Tel: (061) 6622400 - 66224567 Fax: (0610) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> | fisip@umsu.ac.id | [umsu](#) | [umsu](#) | [umsu](#) | [umsu](#)

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI**

Medan, 06 April 2023

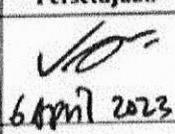
Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Vivi Aryani Putri
N P M : 1903110126
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 124 sks, IP Kumulatif 3,64

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Analisis Semiotika Dunia Prostitusi Dalam Film Gangubai Khatiawadi	 6 April 2023
2	Pengaruh Persepsi Harga dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung di GOR Bulutangkis Joyful Sport Club Medan	
3	Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Swasta Panca Setia	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

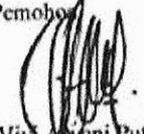
1. Tanda bukti lunas SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

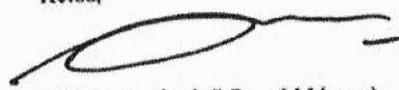
142.19.311

Pemohon


(Vivi Aryani Putri)

Medan, tgl 23 Mei 2023

Ketua,



(Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.kom)
NIDN: 0127048401

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi Ilmu Komunikasi


(Nurhasanah Nasution, S.Sos,M.I.Kom)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Etika, Integritas, Kelembutan, dan Keagamaan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XU/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.linkedin.com/umsumedan)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 769/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2023

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 06 April 2023, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **VIVI ARYANI PUTRI**
N P M : 1903110126
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2022/2023
Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA DUNIA PROSTITUSI DALAM FILM GANGUBAI KHATIAWADI**
Pembimbing : **NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.LKom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 142.19.311 tahun 2023.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 06 April 2024.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 05 Dzulqaidah 1444 H
25 Mei 2023 M

Dekan,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal



Dipindai dengan CamScanner



Agensi Latihan Malaysia
Malaysia Qualifications Agency



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bisa membawa kita ke arah kesuksesan
kemah dan tanggung

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 12113/SK/ BAN-PT/IAK.KP/PT/XU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhter Beari No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6623474 - 6631003
Website: <https://fkip.umsu.ac.id> Email: fkip@umsu.ac.id umamedan@umsumedan.ac.id umamedan@umsumedan.ac.id umamedan@umsumedan.ac.id umamedan@umsumedan.ac.id

Sk-3

**PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, Kamis, 8 Juni 2023

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : VIVI ARYANI PUTRI
NPM : 1903110126
Program Studi : KMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 1231.../SK/II.3.AU/UMSU-03/F/20.21.. tanggal ..8.. Juni ..2023.. dengan judul sebagai berikut :

Analisis Semiotika Dunia Prostitusi Dalam Film
Gangubai Kathiawadi

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Mengetahui :

Pembimbing

(Murhasanah Alastoria, SSos, M. I. Kom)

NIDN: 0110077602

Pemohon,

(Vivi Aryani Putri)





UMSU
UIN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

UNDANGAN/PANGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

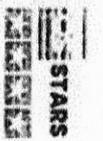
Nomor : 963/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023
Waktu : 08.30 WIB s.d. selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt 2
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PEMANGGAP	PENEMBAH	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
31	RID DARMA WIGUNA MADAPDAP	1903110106	CORRY NOVICA AP SIMGAL, S.Sos., M.A.	Asoc. Prof. Dr. LETY LA KHARFANIL, M.Si.	INFILTRASI BUDAYA JEPANG PADA KOMUNITAS ANIME LOVERS LECUAN
32	WESIT LALATI	1903110071	Drs. ZULFANIL, M.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos., M.Kom.	MODEL KOMUNIKASI MILITIKU TURAI SAITRI DALAM BERADAPTASI DI PONDOK PESANTREN DARUL AKYFAH RAYA LAU BAKERI KUTALINBARU
33	PRIMA GANDAV SREGAR	1903110107	Dr. RINIWI SYARI TUG, S.Sos., M.AP.	H. TENERMAN, S.Sos., M.Kom.	KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUKU BATAK SIMALUNGUN DAN MINJANG DALAM TRADISI MARHABAS DI SONDI RAYA KABUPATEN SIMALUNGUN
34	SALSA MEBILA	1903110105	FADHEL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	PROSES AKUL TURASI MASYARAKAT MINJANG PADA PERKAWINAN ETNIS MINANG DAN ACEH DI KOTA BANDA ACEH
35	AM ARYANI PUTRI	1903110126	Dr. RIBUT PRADI, S.Sos., M.I.Kom.	MURHASYAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS SEMIOTIKA DUNIA PROSTITUSI DALAM FILM GANGBAY KHATAWADI



Medan, 23 Desember 2023 H
12 Juni 2023 M
Ditandatangani
Dr. ARIEN RAHEN, S.Soc., M.SP.J



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : VIVI ARYANI PUTRI
N P M : 1903110126
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Judul Skripsi : ANALISIS SEMIOTIKA DUNIA PROSTITUSI DALAM FILM GANGUBAI KATHIAWADI

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	23/5/2023	ACC JUDUL SKRIPSI	<i>[Signature]</i>
2.	8/6/2023	BIMBINGAN PENYUSUNAN BAB I, II, III BERUPA LATAR BELAKANG, URaian TEORITIS, DAN METODE PENELITIAN.	<i>[Signature]</i>
3.	9/6/2023	ACC PROPOSAL SKRIPSI.	<i>[Signature]</i>
4.	12/7/2023	BIMBINGAN REVISI PROPOSAL BERUPA, LATAR BELAKANG, METODE PENELITIAN, DESKRIPSI RINGKAS PENELITIAN, KERANGKA KONSEP DAN DAFTAR PUSTAKA.	<i>[Signature]</i>
5.	13/7/2023	BIMBINGAN BAB IV DAN BAB V BERUPA PENYUSUNAN SISTEMATIKA ISI PEMBUATAN SKRIPSI.	<i>[Signature]</i>
6.	18/7/2023	BIMBINGAN SKRIPSI BAB I, II, III, IV, V.	<i>[Signature]</i>
7.	30/7/2023	REVISI BAB IV DAN V BERUPA HASIL PENELITIAN, PEMBAHASAN, SIMPULAN DAN SARAN.	<i>[Signature]</i>
8.	14/8/2023	REVISI ABSTRAK.	<i>[Signature]</i>
9.	18/8/2023	ACC SKRIPSI.	<i>[Signature]</i>

Medan,20.....

Dekan
[Signature]
(Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.S.P)
NIDN: 003007462

Ketua Program Studi,
[Signature]
(Athyar Anshori, S.Sos., M.Kom)
NIDN: 0127048401

Pembimbing,
[Signature]
(Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Ko)
NIDN: 0110077602



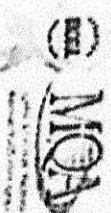


UMSU
 Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
 Nomor : 1601.UJID/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023
 Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
 Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



SK-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENJURI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PEKERJ II	PENGUJI III	
11	IRA HARDIYAH SIREGAR	1903110151	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	FAZAL HANIF LUBIS, S.Sos, M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP, SINAGA, S.Sos, M.A.	SEMANGAT NASIONALISME PARA TOKOH DALAM FILM 'KADET 1947'
12	VIVI ARYANI PUTRI	1903110126	Dr. FAUSTYNA, S.Sos, M.M., M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP, SINAGA, S.Sos, M.A.	RUPHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom.	ANALISIS SEMIOTIKA DUNIA PROSTITUSI DALAM FILM 'GANGGUBA KHATIAWADI'
13	IRFAN RAMADHAN NASUTION	1903110355	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom.	Dr. FAUSTYNA, S.Sos, M.M., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN DALAM MENARIK MINAT PUBLIK PADA PRODUK FUNDING BANK SYARIAH INDONESIA DI KANTOR SAKANG PEMANTU INDRAPURA
14	SITI SURYAKTI HARAHAP	1903110115	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom.	Dr. RIBUT PRADI, S.Sos, M.I.Kom.	PERAN MEDIA INTERNAL 'SIMANTAP' DALAM MENBANGUN HUBUNGAN HARMONIS ANTAR PEGAWAI BPJS KESEHATAN KANTOR CABANG MEDAN
15	PRIMA GANDAVI SIREGAR	1903110107	Dr. FAUSTYNA, S.Sos, M.M., M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP, SINAGA, S.Sos, M.A.	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom.	KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUKU BATAK SIMALUNGUN DAN MINANG DALAM TRADISI MARHOBAS DI SONDI RAYU, KABUPATEN SIMALUNGUN

Maujud Sidang :

Medan, 11 Seler 1445 H
 28 Agustus 2023 M

Ditandatangani oleh :

a. A. Faktor
 Wakil Rektor I

 Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Ketua

 Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, MSP.

Panitia Ujian

 Sekretaris
 Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom